

**PENGEMBANGAN DAN PROSPEK ILMU PENDIDIKAN  
DALAM ERA GLOBALISASI**

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK

STAMPED AREA

(Disampaikan pada Seminar dan Rapat Tahunan Bidang Ilmu Pendidikan  
BKS-PTN Wilayah Barat tanggal 21 - 22 Mei 2002 di Pekanbaru)

BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 9 Des 2002
SUMBER/HARGA	: Ha
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 203/k/2002-P (2)
KLASIFIKASI	: 370. Jam p@

Oleh :

**Dr. Jamaris Jamna**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2002**

BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## PENGEMBANGAN DAN PROSPEK ILMU PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI\*

Oleh : Dr. Jamaris Jamna \*\*

### Pendahuluan

Kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pada masa datang, lebih menekankan pada kualitas sumber daya manusia. Era globalisasi yang sarat informasi, tanpa di dahului dengan kualitas sumber daya manusia, dapat berakibat masyarakatnya menjadi ajang eksploitasi bagi bangsa yang menguasainya. Kualitas sumber daya manusia memiliki posisi yang strategis untuk terlibat pada era kompetitif yang sangat ketat ini. Berbagai kiat yang dilakukan bangsa lain yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas untuk memapankan keberadaannya sebagai "eksploitor". Ada yang berdalih kerjasama, ataupun konfrontatif, namun tetap saja intinya memperibodoh rakyat yang dieksploitasinya.

Indonesia saat ini mulai berproses dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilimpahkan pada pemerintah daerah melalui undang-undang tentang otonomi daerah. Kekehliran memaknai dan mengimplementasikan proses pemberdayaan masyarakat yang terkandung dalam undang-undang tersebut dapat berakibat pada "arogansi" kewenangan. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat, bukan proses pemberdayaan yang terjadi malah proses memperdayakan yang akan merajalela.

Pendidikan sebagai suatu kajian memiliki dasar kuat dalam mengembangkan potensi manusia. Sebagai suatu ilmu, pendidikan memiliki filsafat, teori-teori, pendekatan, metode, teknik dan ilmu pendukung lainnya. Namun, banyak temuan-temuan baru bidang pendidikan, sebagian besar mengarah pada aspek pembelajaran, dan masih perlahan pertumbuhan dan perkembangannya dari segi filosofis dan teoritis. Masyarakat semakin merasakan betapa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengembangan potensi manusia sampai kapanpun. Artinya, secanggih apapun perkembangan masyarakat oleh kemampuan manusia di bumi ini, maka pendidikan harus mendahuluinya.

---

\* Disampaikan pada Seminar dan Rapat Tahunan Bidang Ilmu Pendidikan BKS-PTN Wilayah Barat tanggal 21 - 22 Mei 2002 di Padang.

\*\* Dosen FIP dan PPs Universitas Negeri Padang

## Ilmu dan Pengetahuan

Pendidikan sebagai suatu ilmu memiliki persyaratan keilmuan yang dikemukakan para ahli. Runes (1976) mengemukakan bahwa ilmu berarti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu. Menurut Imam Syafei (2000) bahwa ilmu merupakan salah satu hasil usaha manusia untuk memperbaiki peradaban. Sementara itu W.F. Ogburn dan M.F. Ninkoff mengemukakan bahwa ilmu adalah pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya membawa kepastian atau perkiraan saja, melainkan menghalaukan kecemasan yang muncul dari ketidakpastian.

Pengetahuan merupakan tangga yang pertama bagi ilmu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut (Muhannat Hatta:1970). Tidak setiap pengetahuan dapat dinamakan ilmu. Hanya pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan dan memenuhi syarat-syarat tertentu (logis, objektif, dan sistematis) yang dapat disebut sebagai ilmu. Ilmu dapat dianggap sebagai sistem yang menghasilkan kebenaran. Komponen utama dari sistem ilmu adalah : (1) perumusan masalah, (2) pengamatan dan deskripsi, (3) penjelasan, (4) ramalan dan kontrol (Jujun S. Suriasumantri :1981). Tiap-tiap komponen ini mempunyai metode keilmuan tersendiri, yaitu cara yang singkat dalam mendiskripsikan sistem ilmu yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Suatu ilmu dapat dinilai berdasarkan tiga tolok ukur : keajegan atau reliabilitas sosok tubuh pengetahuannya, organisasinya dalam bentuk fakta dan data yang dapat diperiksa kebenarannya (*variable*), dan metodenya dalam bentuk teknik-teknik penelaahan dan penelitian yang dapat digunakan, termasuk alat ukurnya (Rohman Natawidjaja:1988).

Menurut Alunad Tafsir (1992), pengetahuan adalah semua yang diketahui oleh manusia. Dalam pandangan Islam pengetahuan sebenarnya *hanya satu*. Untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang satu itu diklasifikasikan; secara garis besar terdiri dari pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan yang diperoleh manusia secara logis yang mempunyai paradigma dan metode tertentu disebut pengetahuan sains, dalam bahasa Indonesia disebut *ilmu*. Temuan M.Quraish Shihab (1992) bahwa Alquran menggunakan kata *ilm* dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. Antara lain diartikan sebagai "proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan".

Ilmu bertujuan untuk menambah kebenaran pada pengetahuan dengan menjelaskan kenyataan secara teliti. Menurut Karl Pearson bahwa tujuan ilmu pengetahuan

adalah tafsiran yang lengkap tentang alam semesta. Alam semesta terus berkembang tanpa hentinya selama kita mempelajarinya. Tujuan ilmu untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan sosok tubuh pengetahuan yang ditanganinya. Sekurang-kurangnya ilmu pengetahuan harus : (1) mempunyai sosok tubuh yang jelas, yaitu wilayah penanganan tertentu, dan (2) upaya penelitian untuk memperoleh fakta dan data yang objektif dengan menggunakan metode dan alat ukur yang teliti untuk mengatur organisasi pengetahuannya.

Ilmu pengetahuan sering dikategorisasikan menjadi (1) rumpun ilmu pengetahuan alam (*natural science*), (2) rumpun ilmu pengetahuan sosial (*social science*), (3) rumpun ilmu perilaku (*behavioral science*), dan (4) rumpun humaniora (*humanities*) termasuk ilmu-ilmu budaya.

Ilmu pendidikan lebih tepat digolongkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu perilaku (dimana unsur rekayasa perubahan perilaku memegang peranan penting). Di samping itu, ilmu pendidikan dapat pula digolongkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan humaniora/ilmu-ilmu budaya yang bersifat deskriptif dan reflektif. Pengelompokan ilmu pendidikan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial/budaya (di samping ilmu-ilmu perilaku) diperkuat pula oleh pertimbangan bahwa pendidikan tidak hanya berkenaan dengan perilaku atau behavior yang dapat diamati dan objektif, melainkan dan terutama berkenaan dengan perbuatan atau action yang mengandung pula unsur-unsur yang sukar diamati dan subjektif.

### Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan adalah suatu tatanan logis dan sistematis dari konsep-konsep serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam interaksi psikologis-sosial-budaya antara peserta didik dengan pendidik guna membentuk kemampuan (kognitif-afektif-psikomotor) mendewasa sepanjang hayat.

M.J. Langeveld, membedakan secara jelas tentang pendidikan, filsafat pendidikan, pendidikan praktis, ilmu pendidikan teoritis, ilmu pendidikan sistematis, ilmu pendidikan historis, dan seni perbuatan mendidik. Dia membedakan paedagogik (yang berarti ilmu mendidik, yaitu segala ilmu dan ilmu-ilmu bantuannya yang dipelajari untuk keperluan pendidikan) dengan *paedagogie* (yang berarti seni mendidik atau segala kecakapan yang digunakan untuk mendidik). Ilmu mendidik, menurut Langeveld, sebagai suatu ilmu

pengetahuan praktis karena ilmu itu membicarakan perbuatan manusia yang khusus, yaitu perbuatan mendidik, meskipun dalamnya banyak pembahasan yang bersifat teoritis.

Dalam filsafat pendidikan, dibahas tentang pendidikan dan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia yaitu kedudukan peserta didik dan pendidik dalam interaksi pendidikan. Sedangkan, pemilihan unsur-unsur pendidikan serta cara bagaimana menerapkannya sangat tergantung kepada keyakinan ahli ilmu pendidikan yang bersangkutan. Keyakinan itu pun dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang tersebut dalam melaksanakan perbuatan pendidikan yang dilakukannya. Perbuatan pendidikan yang praktis itu pun tidak hanya mempengaruhi keyakinan seseorang, melainkan dapat berkumpul menjadi bahan untuk ditelaah (melalui penelitian atau renungan falsafah) yang langsung memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan yang telah mapan berupaya mengembangkan dirinya, memberikan tafsiran tertentu kepada bahan yang diperoleh dari pengalaman, perbuatan mendidik, ilmu pendidikan dapat memperkaya dan mengembangkan filsafat pendidikan yang mendasari pengembangan ilmu pendidikan.

Yang menjadi komponen inti ilmu pendidikan dalam membentuk batang tubuh ilmu tersebut, yaitu : (1) kurikulum (berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi), (2) belajar (proses pelaksanaan interaksi dari sudut peserta didik), (3) mendidik dan mengajar (pelaksanaan interaksi dari sudut pendidik), (4) lingkungan pendidikan (situasi tempat interaksi berlangsung dan unsur penunjangnya), (5) penilaian (cara mengatahui tujuan yang tercapai melalui interaksi dalam diri peserta didik).

Objek studi ilmu pendidikan ialah berbagai aspek interaksi psikologi-sosial-budaya antara peserta didik dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kedudukan peserta didik dalam interaksi tersebut sebagai subjek dengan segala karakteristik pribadi, kebutuhan, aspirasi serta nilai-nilai yang dianutnya yang perlu diperhatikan. Dalam proses pengembangan teori-teori pendidikan berinteraksi dengan ilmu-ilmu lain yang melahirkan filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, antropologi pendidikan, administrasi pendidikan, ekonomi pendidikan dan politik pendidikan. Untuk itu, ilmu pendidikan memiliki struktur keilmuan yang menggambarkan semacam "peta" yang utuh, terdiri dari : (1) struktur internal, merupakan tatanan ilmu pendidikan dalam bentuk "pohon ilmu" dengan batang tubuh berisi konsep-konsep yang mendasar, (2) struktur eksternal, memperlihatkan interaksi ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu lainnya yang membangun cabang-cabang dari batang tubuh ilmu pendidikan.

Pendekatan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu pendidikan dapat bersifat deduktif, ditetapkan dalam penetapan konsep dan cara-cara kependidikan yang bersifat umum dan mendasar. Pendekatan induktif/empirik digunakan dalam pengkajian dan pengembangan konsep dan cara-cara kependidikan yang bersifat khusus dan teknis. Sementara itu metode kerja yang digunakan antara lain, *content analysis*, fenomenologis, *expost-facto*, eksperimen, analisis masalah/studi kasus, dan *field testing*.

### Hakekat Ilmu Pendidikan

Pada dasarnya, menurut Imam Syafei (2000), bahwa hakikat ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran secara ilmiah yang dicapai dengan menggunakan metode tertentu. Ilmu dapat dianggap sebagai suatu sistem yang menghasilkan kebenaran. Hakikat ilmu pendidikan adalah suatu kebenaran yang terjadi pada interaksi peserta didik dengan pendidik dalam konteks psikologis-sosial-budaya guna memperoleh kemampuan yang mendewasa sepanjang hayatnya. Kebenaran dalam ilmu pendidikan tidak terlepas dari kondisi yang dimiliki oleh peserta didik dan pendidik yang berinteraksi dalam dunia empirisnya. Untuk itu, dalam mengembangkan ilmu pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi yang digambarkan tersebut.

Ilmu pendidikan mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola pikir, pola sikap, dan pola tindak individu. Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam mengkaji objek tersebut di atas, ilmu pendidikan menyusun batang tubuh pengetahuan teoritis berdasarkan epistemologi keilmuan secara logis, analitis, sistematis, dan teruji dengan mengembangkan postulat, asumsi, prinsip, dan konsep pendidikan dengan dibantu oleh teori-teori keilmuan di luar bidang pendidikan.

Teori pendidikan terutama bersumber dari teori filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi menjelaskan realitas pendidikan (*educational reality*) dari pengalaman pendidikan (*educational experience*) dan objektivitasnya (*objectification*) sebagai *phenomenon bene fundamentation*, yaitu dasar dari suatu teori. Jadi, Ilmu pendidikan tidak dapat

dipahami dari pengalaman individual semata, melainkan harus melalui analisis sistematis riwayatnya.

“Fakta pendidikan” yang ditemukan dalam penelitian selalu terkait dengan norma tertentu; fakta empiris pendidikan selalu sarat nilai dalam arti bahwa setiap fakta selalu ditafsirkan dengan mengacu kepada norma tertentu serta dalam konteks tujuan tertentu. Realitas pendidikan tidak mengidentifikasikan diri sendiri, ia menyajikan diri menurut pemahaman nilainya. Ini menunjukkan sifat reflektif studi aktivitas kemanusiaan yang disebut ilmu pendidikan. Subjeknya, yaitu manusia pengamat; dan objeknya, yaitu manusia yang bertindak, tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Jadi, teori dan realitas dalam ilmu pendidikan adalah suatu *multireferential discipline* yang membangun sistem teori yang sangat khusus sifatnya dan berkenaan dengan ciri khas realitas pendidikan.

Sifat ilmu pendidikan merupakan disiplin keilmuan tersendiri yang otonom. Artinya (1) ilmu pendidikan mengkaji sendiri dan menghasilkan konsep-konsep/teori-teori tentang pendidikan, seperti : belajar dengan berbuat (*learning by doing*), belajar mandiri, belajar sepanjang hayat, belajar mencapai kemandirian, dan sebagainya; (2) Ilmu pendidikan memiliki objek, tujuan, metodologi serta pohon ilmu sendiri, seperti dipersyaratkan bagi suatu ilmu yang mandiri; (3) Ilmu pendidikan menerapkan konsep-konsep dan teori-teori yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu yang lain seperti filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, administrasi dan ekonomi yang diperlukan, baik untuk memperkaya konsep atau teori pendidikan yang ada maupun meningkatkan rekayasa pendidikan itu sendiri.

### Prospek Ilmu pendidikan

Menurut John Dewey, bahwa pendidikan tidak pernah berhenti, artinya (1) proses pendidikan tidak mempunyai akhir di luar pendidikan itu sendiri; dan (2) proses pendidikan merupakan proses reorganisasi, rekonstruksi, dan transformasi yang berkesinambungan. Pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan (*growth*) yang merupakan ciri khas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu dengan pertumbuhan tanpa akhir.

Masyarakat semakin berkembang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawanya kepada berbagai persoalan kehidupan. Untuk mampu mengatasi masalah kehidupan yang semakin berkualitas, dan kemajuan yang memiliki peradaban, tidak dapat tidak peran pendidikan semakin dibutuhkan dalam kondisi ini. Pengembangan

370.1  
Jam  
p0

ilmu pendidikan harus sesuai dengan konteks saat ini dan masa datang sebagai landasan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang semakin canggih.

Banyak *futurist* memberikan gambaran masa depan, seperti Alvin Tofler yang memproyeksikan bahwa kompleksitas permasalahan masa depan disebabkan antara lain oleh persaingan global. Tofler, menggambarkan masa depan sebagai masyarakat informasi atau peradaban informasi. Perkembangan masa depan lebih mengarah pada masyarakat industri, dimana terjadi pekerjaan menuntut keahlian dan keterampilan, perkembangan teknologi semakin cepat, persyaratan kerja terus meningkat, meningkatnya aspirasi, bekerja harus memiliki disiplin tinggi, munculnya motivasi kerja keras, dan persaingan yang ketat (Djudju Sudjana :1988). Untuk itu, bagi setiap anggota masyarakat dituntut memiliki sikap dan perilaku disiplin, kerja keras, inisiatif dan kreativitas, kemampuan bersaing, dan semangat untuk mengembangkan diri.

Gambaran ideal masa depan yang saat ini juga dicita-citakan adalah keinginan untuk berada pada masyarakat madani, yaitu warga masyarakat yang memiliki kendali dalam menentukan kesejahteraan, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masyarakat madani adalah masyarakat yang etis dan progresif menuju kepada terbentuknya peradaban yang unggul. Di mana nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi sesuai dengan kodratnya yang menghambakan hanya pada kepentingan Penciptanya (Jamaris Jumna :2000).

Sejalan dengan gambaran di atas tentang masyarakat masa depan baik proyeksi futurist (kompleksitas persaingan global) maupun cita-cita mewujudkan masyarakat madani (memiliki peradaban yang tinggi), maka ilmu pendidikan semakin dominan dalam merealisasikannya. Ilmu pendidikan yang dibutuhkan yaitu memiliki dasar filosofis dan teoritis sesuai dengan tuntutan cita-cita persaingan global yang menjunjung tinggi peradaban manusia. Salah satu azas yang dapat digunakan adalah "*life long education*" (Sutaryat Trisnamansyah:1988) dengan prinsip *akhlakul karimah* (Yunan Yusuf:1998). Artinya, ilmu pendidikan yang dibutuhkan masa depan adalah yang memiliki ciri untuk mewujudkan *learning cosiety* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berketuhanan.

*Learning society akhlakul karimah*, di mana setiap warga masyarakat selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna sesuai keridhaan-Nya, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan diri dalam kegiatan belajar dengan cara saling berkehendak baik. Kegiatan belajar telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan masyarakat

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

dengan motivasi saling berbuat baik. Masyarakat pada kondisi ini menjadi tumbuhnya masyarakat terdidik (*educated society*) yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Untuk itu, pengembangan ilmu pendidikan pada masa depan hendaknya melahirkan dasar filosofis dan teoritis dalam mewujudkan *learning society akhlakul karimah* seperti digambarkan di atas.

### Penutup

Ilmu pendidikan sampai kapanpun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya harus di dahului oleh perkembangan ilmu pendidikan, agar warga masyarakat dapat memaknainya sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Kemajuan IPTEKS akan menghancurkan peradaban manusia, manakala tidak didukung oleh nilai-nilai pendidikan tentang harkat dan martabatnya. Agar manusia tidak terjebak pada "kuburan yang digalinya sendiri", maka diperlukan pengembangan ilmu pendidikan yang memiliki dasar filosofis dan melahirkan teori yang mampu mewujudkan *learning society akhlakul karimah*. Di mana tercipta masyarakat yang terdidik dengan saling membelajarkan atas dasar nilai-nilai akhlakul karimah.

### Daftar Kepustakaan

- Ahmad Tafsir, (1992), *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, remaja rosdakarya, bandung.
- Djudju Sudjana, (1991) *pendidikan luar sekolah : wawasan, sejarah perkembangan, falsafah dan teori pendukung, azas*, nusantara press, bandung.
- H.M. Yunan Yusuf, (1998), *azas-azas teologis dan filosofis masyarakat madani*, (makalah) seminar pembangunan akhlak bangsa dalam reformasi menuju masyarakat madani, padang.
- Imam Syafei, (2000), *konsep ilmu pengetahuan dalam alquran*, uii press, yogyakarta.
- Jamaris Janna dan Elfi Rahmi, (2000), *pemberdayaan penyuluhan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas menuju masyarakat madani*, (makalah) seminar nasional di IPB, Bogor.
- Jujun S. Suriasumantri, (1981), *ilmu dalam perspektif*, (editor), gramedia, jakarta
- M. Quraish Shihab, (1992), *membumikan Islam*, mizan, bandung.

Muhammad Hatta, (1970), *pengantar ke jalan ilmu dan pengetahuan*, (cetakan kelima), pembangunan, jakarta

Rochman Natawidjaja, (1995), *ilmu pendidikan*, (makalah) seminar ISPI, jakarta.

Runes, Dogobert D., (1976), *Dictionary of Philoshophy*, littlefield, adams & co. totowa, new jersey.

Sutaryat Trisnamansyah, (1988), *segi-segi sitemik dalam pembaharuan pendidikan nonformal menjelang abad 21*, (makalah) konvensi nasional pendidikan, bandung.

Toffler, Alvin, (1974), *learning for tomorrow : the role of the future in education*, vitage books, new york